

BAB III

PAPARAN DAN PEMBAHASAN DATA

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah Kelurahan Gadang¹

Kelurahan Gadang adalah suatu wilayah kawasan pemukiman penduduk yang dahulunya dikenal dengan nama Kampung Gadang. “Gadang” dalam bahasa melayu Minang berarti “ Besar ” yang maksudnya terkenal dibelahan Nusantara dan bahkan sampai ke Negeri Cina. Karena para pemukimnya banyak berasal dari imigran Cina (Dulu ada Kampung Pecinan) dan bahkan oleh sebagian masyarakat sampai sekarang masih melekat dengan sebutan Kampung Gadang, walaupun dalam bentuk pemerintahan sekarang sudah berubah dengan sebutan Kelurahan yang definitif sejak tahun 1977 dari hasil pemekaran dari Kelurahan Seberang Masjid.

Kelurahan Gadang merupakan kelurahan yang berada di daerah perkotaan. Kelurahan Gadang berada di wilayah Kecamatan Banjarmasin Tengah Kota Banjarmasin, yang berjarak \pm 1,8 Km dari pusat pemerintahan Kota Banjarmasin dan dapat ditempuh \pm 10 menit dengan

¹ Sejarah Kelurahan Gadang ini diambil dari dokumentasi Pemerintahan Kota Banjarmasin Kecamatan Banjarmasin Tengah Kelurahan Gadang Jalan AIS Nasution Nomor 48.

kondisi jalan yang baik. Sedangkan dengan Kecamatan Banjarmasin Tengah dengan jarak ± 3 Km dengan waktu tempuh ± 15 menit serta dengan Ibu kota Propinsi berjarak ± 2 Km .

Kelurahan Gadang mempunyai luas $\pm 0,64$ Ha, jumlah penduduk Tahun 2014 ini sebanyak 7.399 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga 1.979, yang terdiri dari 3.720 jiwa laki-laki dan 3.679 jiwa perempuan. Kelurahan Gadang terdiri dari 13 Rukun Warga (RW) dan 41 Rukun Tetangga (RT).

Secara geografis Kelurahan Gadang terletak di Kecamatan Banjarmasin Tengah dengan perbatasan wilayah Kelurahan sebagai berikut:

- ❖ Sebelah utara : Kelurahan Seberang Mesjid.
- ❖ Sebelah Barat : Sungai Martapura.
- ❖ Sebelah Timur : Kelurahan Melayu.
- ❖ Sebelah Selatan : Kelurahan Sungai Baru.²

Sesuai dengan kedudukannya maka Pemerintah Kelurahan Gadang berperan sebagai motivator, dinamisator dan fasilitator kegiatan pembangunan disegala bidang ditingkat Kelurahan. Dalam pelaksanaan tugasnya berusaha menjembatani penyampaian aspirasi masyarakat. Termasuk menciptakan hubungan yang harmonis seluruh elemen dan sumber daya yang ada antara Pemerintah, Masyarakat dan sektor swasta menjadi satu kesatuan yang kuat dan bermartabat. Disinilah peran

² Sejarah Kelurahan Gadang ini diambil dari dokumentasi Pemerintahan Kota Banjarmasin..... Nomor 48.

pemerintah untuk menumbuhkan rasa memiliki dan gotong royong terhadap lingkungannya.

Dalam pelaksanaan pembangunan di Kelurahan Gadang, yang sangat membanggakan dan mendapat perhatian adalah peran aktif dan swadaya masyarakat yang tinggi. Masyarakat di lingkungan Kelurahan Gadang sangat menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga yang baik dan taat sehingga bukan hanya sebagai objek tapi juga sebagai subjek dalam pembangunan.

Hal ini dapat terlihat dari tingginya partisipasi dan swadaya masyarakat, mulai dari ketaatan dalam pembayaran PBB, pembangunan atau rehab rumah ibadah, pembangunan fasilitas umum seperti Posyandu, Poskamling dan lain-lain. Meningkatnya kegiatan organisasi, perempuan dan kepemudaan. Disamping itu meningkatnya permintaan pelayanan ke Kelurahan menunjukkan kesadaran masyarakat akan taat dan patuh akan aturan yang berlaku, tingginya kesadaran masyarakat dalam menjaga keamanan dan bergotong-royong menjaga kebersihan lingkungan.

b. Keadaan Penduduk³

Berdasarkan hasil Sensus penduduk pada tahun 2014 Kelurahan Gadang memiliki penduduk yang berjumlah 7.399 jiwa dan 2.016 KK (kepala keluarga) yang terbesar pada 41 RT. Keadaan penduduk disana bermacam-macam etnis yang tersebar dan juga disana adalah tempat

³Keadaan Penduduk Kelurahan Gadang ini diambil dari dokumentasi Pemerintahan Kota Banjarmasin..... Nomor 48.

pemukin orang-orang Cina. Namun dalam perincian jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yaitu; Lihat tabel sebagai berikut:

Tabel I

JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN GADANG MENURUT
JENIS KELAMIN

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Ket
1	Laki-laki	3.720	
2	Perempuan	3.679	

Sumber data: *Sekretariat Kantor Kelurahan Gadang*

Berdasarkan data jumlah penduduk di atas, Kelurahan Gadang memiliki beberapa Etnis yang bermukim di wilayah sana, antara lain: Etnis Banjar, Etnis Madura, Etnis Jawa, Keturunan Cina dan lain-lain.⁴ Hal ini dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 2

JUMLAH PENDUDUK KELURAHAN GADANG MENURUT
KATAGORI ETNIS

No	Kategori	Jumlah	Ket
1	Etnis Banjar	2.138	
2	Etnis Madura	2.883	
3	Etnis Jawa	743	
4	Keturunan Cina	1.113	
5	Lain-lain	522	

Sumber data: *Sekretariat Kantor Kelurahan Gadang 2014*

⁴ Keadaan Penduduk Kelurahan Gadang ini diambil dari dokumentasi Pemerintahan Kota Banjarmasin..... Nomor 48.

c. Keadaan Keagamaan⁵

Penduduk Kelurahan Gadang yang memeluk agama itu berbeda-beda sebab di Kelurahan ini terdapat berbagai agama dan bermacam-macam tempat peribadatan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3

JUMLAH PENGANUT AGAMA ATAU KEPERCAYAAN DI
KELURAHAN GADANG TAHUN 2014

No	Agama/Kepercayaan	Jumlah	Ket
1	Islam	6.130	
2	Kristen Protestan	508	
3	Kristen Katholik	311	
4	Hindu	37	
5	Buddha*	413	

Sumber data: *Sekretariat Kantor Kelurahan Gadang 2014*

*Data Sekretariat Kantor Kelurahan Gadang menggabungkan Budha dengan Khonghucu

Dari data kependudukan yang berada di Kelurahan Gadang yang berjumlah 7,566 orang, dengan Kepala Keluarga 1,877 jiwa memiliki berbagai macam agama dan penganutnya.

Sehubungan dengan adanya berbagai pemeluk agama yang di anut oleh penduduk seperti keterangan tabel di atas, maka di Kelurahan Gadang memiliki serana atau tempat peribadatan seperti Mesjid, Langgar/Musala, Gereja, Vihara dan Kelenteng. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel di bawah ini:

⁵ Keadaan Keagamaan Kelurahan Gadang ini diambil dari dokumentasi Pemerintahan Kota Banjarmasin..... Nomor 48.

Tabel 4

**JUMLAH TEMPAT PERIBADATAN DI KELURAHAN
GADANG TAHUN 2014**

No	Nama	Jumlah	Ket
1	Mesjid	1	
2	Langgar	8	
4	Gereja	2	
5	Vihara	1	
7	Klenteng	1	

Sumber : Sekretariat Kantor Kelurahan Gadang 2014

2. Sejarah Kelenteng Soetji Nurani Kota Banjarmasin

Mengenai sejarah berdirinya Kelenteng Soetji Nurani kota Banjarmasin di Kelurahan Gadang Banjarmasin ini tidak ada sumber yang pasti dapat menjelaskan, termasuk tanggal, bulan dan tahun berdirinya Kelenteng, namun hanya diperkirakan telah berdiri pada tahun 1898 yang silam.⁶

Pada awalnya Kelenteng ini hanyalah bio Kecil, namun dalam perkembangannya banyak orang yang mengalami keberhasilan secara materi atau uang maupun spritual setelah bersembahyang disana. Seiring dengan itu, maka bangunannya pun mengalami beberapa kali renovasi besar yang didanai oleh orang-orang yang ingin menyatakan terimakasih atas pertolongan dan berkah-Nya. *Kelenteng ini terletak di JL. Kapten*

⁶ Tiono Husin, Pengurus Kelenteng Soetji Nurani (ketua Umum), Wawancara Peribadi, Banjarmasin 15 Mei 2016.

*Piere Tendean No. 32 RT: 14 (depan jembatan merdeka) kota Banjarmasin.*⁷

Kelenteng ini memiliki ukuran 75 X 50 Meter dengan ketinggian 27 Meter. Dari keseluruhan tersebut hanya dapat menampung sekitar 30 orang. Hal ini dikeranakan banyaknya peralatan atau perlengkapan ibadah yang ada di Kelenteng tersebut. Bentuk fisik bangunan Kelenteng Soetji Nurani ini melambangkan sebuah perahu purba yang berhasil lolos dari bencana air, di mana paling atas terdapat bangunan (*wuwung*) yang bentuknya itu cekung melengkung.⁸

Bagi masyarakat yang ingin mengunjungi tempat ini sebenarnya tidak sulit. Letaknya sangat strategis berdirinya di tengah-tengah keramaian kota, tepatnya persimpangan tiga setelah turun jembatan Merdeka sebelah kanan. Dan bangunan Kelenteng ini ciri khasnya menghadap ke laut yaitu bertepatan dengan alur sungai Martapura. Sejak dulu kala keadaan fisik bangunan Kelenteng tersebut identik dengan ciri khas kebudayaan Cina, dihiasi dengan warna-warna merah dan kuning ini melambangkan kehidupan. Merah dipercaya sebagai lambang hidup kebahagiaan, sedangkan kuning dipercayai hidup di bumi, merupakan pusat kehidupan.⁹

⁷Normansyah, Pengurus Kelenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 15 Mei 2016.

⁸Normansyah, Pengurus Kelenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 15 Mei 2016.

⁹Tiono Husin, Pengurus Kelenteng Soetji Nurani (Ketua Umum) , Wawancara Peribadi, Banjarmasin 15 Mei 2016.

a. **Komposisi dan Personalia Kelenteng Soetji Nurani**

Selama berdirinya Kelenteng ini hingga sekarang berusia 121 tahun. Dalam perkembangannya telah mengalami beberapa kali pergantian pengurus Kelenteng Soetji Nurani ini. Namun sekarang yang masih bertugas dan mengurus Kelenteng Soetji Nurani Periode 2015/2016 adalah sebagai berikut:

- a. Ketua: Yohano Sandoko. Alamat: JL. Cempaka
- b. Wakil Ketua: Tiono Husin. Alamat: JL. Kuripan
- c. Sekretaris: Juhandi. Alamat: JL. Kuripan
- d. Bendehara: Awammango. Alamat: JL. Cempaka¹⁰

b. **Sarana Dan Fasilitas Kelenteng Soetji Nurani Kota Banjarmasin**

Seperti agama-agama yang lain mereka memiliki tempat ibadah dan fasilitasnya sendiri, begitu juga agama Khonghucu mereka memiliki tempat ibadahnya yaitu Kelenteng Soetji Nurani dan juga memiliki fasilitas cukup lengkap. Bahkan Kelenteng ini merupakan satu-satunya yang memiliki fasilitas terlengkap di Kota Banjarmasin.

Adapun sarana atau fasilitas yang dapat penulis sebutkan adalah sebagai berikut:

- Meja (altar) untuk meletakkan Dewa-Dewi 5 buah
- Patung Dewa (5 buah)-Dewi (3 buah)

¹⁰Tiono Husin, Pengurus Kelenteng Soetji Nurani (Ketua Umum) , Wawancara Peribadi, Banjarmasin 15 Mei 2016.

- Patung Harimau 1 buah
- Bedok dan lonceng besar 1 buah
- Lemari tempat buku 1 buah
- Tempat menancapkan hio Lou 10 buah
- Meja untuk tempat Hio, Lili, botol minyak goreng dan kertas sembahyang 1 buah
- Bantal busa 1 buah
- Tempat untuk meletakkan lilin yang sudah menyala 2 buah
- Meja kursi untuk pengurus 2 buah
- Kaligrafi Cina 5 buah
- Tempat berisi minyak goreng, diberi sumbu terapung (Sing Ting ukuran besar 4 buah dan ukuran kecil 9 buah)
- Tempat untuk pembakaran kertas sembahyang 2 buah
- Westafel (tempat cuci tangan) dan cermin 2 buah¹¹

3. Gambaran Ibadah oleh Umat Khonghucu di Kelenteng Soetji Nurani di kota Banjarmasin

Dalam hal ini penulis akan memberikan gambaran atau deskriptif tentang rangkaian atau tata cara pelaksanaan kebaktian atau sembahyang pada tanggal 1 dan 15 setiap bulannya dalam penanggalan Cina sebagai

¹¹Tiono Husin, Pengurus Kelenteng Soetji Nurani (ketua Umum), Wawancara Peribadi, Banjarmasin 15 Mei 2016.

mana yang telah penulis jumpai di lapangan dan juga akan dipertegas dengan informasi dari Umat Khonghucu yang beribadah di Kelenteng Soetji Nurani Kota Banjarmasin. Namun terlebih dahulu penulis akan menjelaskan beberapa hal yang ada hubungannya dalam pelaksanaan sembahyang tersebut.

Untuk lebih lancar dan hikmatnya dalam acara sembahyang oleh umat Khonghucu di Kelenteng Soetji Nurani kota Banjarmasin, tentulah harus didukung oleh alat, sarana maupun persiapan-persiapan yang cukup baik, hal itu baik yang berkenaan dengan objek maupun subjek kebaktian itu sendiri. Dari pengamatan penulis yang secara langsung berhadapan dengan fenomena kebaktian atau sembahyang tersebut, ternyata dalam pelaksanaannya itu harus mempersiapkan beberapa alat dan sarana-sarana untuk melakukan sembahyang atau beribadah tersebut.¹²

Dalam hal ini yang bertugas untuk mempersiapkan adalah pelayan yang bekerja di Kelenteng Soetji Nurani yang mendapat upah setiap bulannya. Adapun yang harus dipersiapkan adalah sebagai berikut: Pertama, Lilin yang berwarna merah, Kedua, *Hio* (dupa) yang jumlahnya dalam satu ikatan itu 30 batang, Ketiga, Kertas Sembahyang. Keempat, Minyak lala sebanyak mungkin.

Sebagaimana halnya dalam agama-agama lain, agama Khonghucu tidak hanya mengajarkan kepada penganutnya, bagaimana seseorang berbakti kepada *Thian* (Tuhan Yang Maha Esa), orang tua, para pemimpin

¹²Normansyah, Pengurus Kelenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 15 Mei 2016.

tetapi juga mengajarkan tata cara melakukan Ibadah kepada Thian, Nabi, Orang-orang Suci, leluhur dan lain-lain.

a. Tata cara Ibadah Umat Khonghucu di Kelenteng Soetji Nurani
Kota Banjarmasin

1. Syarat dan Sarana Yang Digunakan oleh Umat Khonghucu Dalam Melaksanakan Ibadah¹³

- Lilin berwarna merah, lilin ini sebagai perlambangan bahwa ajaran Tuhan akan selalu berjalan terang dan cahayanya itu melambangkan kebajikan.
- Hio (dupa) yang kecil itu berjumlah 30 batang dalam satu ikatan. Setiap altar ditancapkan 3 batang hio yang maknanya adalah kekuasaan Tuhan meliputi tiga alam (*too Kwan Sampel Trian*). *Pertama* Alam Ketuhanan, *Kedua* Alam Semesta, *Ketiga* Alam kemanusiaan. Juga melambangkan bahwa sang Dewa-Dewi itu suka wangi-wangian.
- Kertas sembahyang. Kertas ini biasanya bergambar motif tertentu yang dibentuk (dilipat) demikian rupa dan juga sudah berisi doa dalam tulisan Cina, yang

¹³Normansyah, Pengurus Kelenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 15 Mei 2016.

melambangkan pengorbanan dan pegantar doa yang mereka inginkan.¹⁴

Ketiga benda itu sudah disediakan oleh pengurus Kelenteng Soetji Nurani sebagai syarat atau sarana untuk persembahan yang mana jumlahnya cukup banyak agar untuk persediaan bagi mereka yang melakukan kebaktian atau sembahyang. Sedangkan serana lain yang mendukung dalam melaksanakan kebaktian ialah berupa minyak goreng yang dibuat dalam botol-botol plastik dan beberapa macam persambahan lainnya. Persembahan ini juga disediakan oleh Kelenteng Soetji Nurani, yang dananya diperoleh dari hasil sumbangan yang diberikan oleh umat Khonghucu yang melaksanakan Kebaktian atau Sembahyang di Kelenteng tersebut yang telah disediakan kotak amal yang diletakkan disana.¹⁵

2. Rangkaian (Tata Cara) Ibadah atau Sembahyang

Dari pengamatan beberapa hari penulis belum pernah menemukan mereka sembahyangnya secara berjamaah, bila sudah masuk tanggal 1 dan 15 maka waktu itulah mereka melakukan kebaktian atau sembahyang. Pada waktu pelaksanaan itu mereka tidak dipimpin oleh *Haksu* (Pandeta) kecuali pada hari-hari besar agama Khonghucu yang melibatkan banyak orang.

Sebelum melaksanakan kebaktian atau sembahyang, mereka mengucapkan salam di depan pintu sebelum memasuki ruangan Kelenteng

¹⁴Handi, Umat yang Melaksanakan Kebaktian atau Sembahyang, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 07 Mei 2016.

¹⁵Normansyah, Pengurus Kelenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 15 Mei 2016.

yang ditunjukkan kepada pemiliknya yaitu Thian (Tuhan Yang Maha Kuasa) yaitu dengan kata (On Me Toho) yang artinya menghormati tempat ibadah tersebut itu biasanya diucapkan hanya di dalam hati saja, dengan menggunakan bahasa sendiri, tanpa ada ucapan atau doa yang bersifat khusus.¹⁶

Setelah selesai mengucapkan salam mereka memasuki ruangan upacara di Kelenteng, terlebih dahulu membersihkan diri terutama kedua tangan yang sudah ada disana disediakan tempat cuci tangan (Westafel) sebanyak 2 buah, kemudian baru mengambil peralatan sembahyang seperti lilin, Hio (dupa) dan kertas sembahyang nanti dilanjutkan dengan mengambil minyak yang telah disediakan disana, letaknya di dekat pintu masuk ruangan Kelenteng.

Adapun lilin yang digunakan itu 2 batang, Hio (dupa) 30 batang, kertas sembahyang 3 lembar dan minyak secukupnya minimal 1 botol ukuran sedang. Semuanya itu bisa juga dibeli dengan keinginan dari umat yang beribadah disana, biasa harganya itu dari 10-50 ribu rupiah untuk kertas sembahyang yang telah dirangkai oleh pelayan disana, yang juga sudah ada disediakan disana.¹⁷ Sepasang lilin dan batang hio tersebut dinyalakan pada sebuah lilin yang sudah disediakan disana, sebagai pertanda bahwa sembahyang segara dimulai.

¹⁶Handi, Umat yang Melaksanakan Kebaktian atau Sembahyang, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 07 Mei 2016.

¹⁷Normansyah, Pengurus Kelenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 15 Mei 2016.

Pada waktu mulai bersujud ke altar Tuhan yang Maha Esa, yang lazimnya di depan sekali menghadap ke arah langit lepas, mereka mengheningkan cipta dan memperhatikan, bahwa tidak satupun gambar maupun benda apapun guna pemusatan pikiran ke altar tersebut, kecuali tempat penancangan Hio (dupa) dan sepasang lilin merah dikiri dan kanan altar. Adapun setelah sembahyang di altar utama tersebut, mereka langsung melanjutkan ke altar Dewa-Dewi yang yang berada di bagian belakang atau kiri dan kanan Kelenteng untuk berdoa atau meminta kepada Dewa-Dewi yang ada di dalam ruangan Kelenteng tersebut.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan memberikan gambaran singkat mengenai pelaksanaan sembahyang di Kelenteng Soetji Nurani Kota Banjarmasin. Pada setiap tahapan penulis akan menjelaskan atau menggambarkan beberapa hal yang ada dalam setiap tahapan tersebut, yaitu sebagai berikut:

1) *Thian Khong* (Tuhan Yang Maha Esa)

Altar ini berada ditengah ruangan dan menghadap kearah langit. Dari altar pertama inilah mereka mulai melakukan proses kebaktian atau sembahyang. Di altar *Thian Khong* sepasang lilin yang menyala diletakkan di sisi kiri dan kanan pada tempat peletakkan lilin itu. Kemudian batang Hio (dupa) yang sudah menyala dipegang dengan kedua belah tangan setinggi dada atau kepala dengan digerekan turun naik sebanyak 3 kali dan berdoa. Berdoa di hadapan *Thian Kong* ini mereka meminta agar di lindungi, minta kesehatan selalu, agar usaha

yang dijalankan tidak gagal, terhindar dari musibah yang tidak diinginkan, pada intinya mereka minta agar semua keluarga nyaman, damai, sehat dan selamat.¹⁸ Berdoanya mereka dengan bahasa sendiri-sendiri tanpa mengeluarkan suara yang keras dengan **Posisi Berdiri Tegak, Jongkok (Kwe) dan Bersembah (Paikwe)**. Setelah selesai berdoa batang Hio mereka tancapkan pada Hio Lou sebanyak 3 batang sebagai penyampaian atau pengantar doa yang mereka baca di dalam hati tadi kepada Thian (Tuhan Yang maha Esa).

2) *Kwan Im Pu Shat* (Dewi Belas kasih atau Pengasih).

Di depan altar ini mereka sembahyang dan berdoa memohon agar mendapatkan jodoh yang baik, keluarga harmonis, rukun dan damai dalam membina rumah tangga karena Dewi ini sangat belas kasih terhadap umat-umatnya. Dengan itu Dewi ini kebanyakannya disukai oleh para perempuan. kemudian setelah berdoa batangan hio yang dipegang dengan kedua belah tangan itu di gerakan dan ditancapkan 3 batang pada hio lou sama seperti halnya diatas.¹⁹

3) *Then sang She Mu* (Dewi Penguasa laut dan Pantai).

Di depan altar ini, untuk para nelayan yang ingin pergi melaut mereka memohon agar harinya cerah atau angin jangan ribut pada waktu di laut dan hasil lautnya itu semakin banyak dan juga mereka memohon agar pantai selalu membawa mamfaat bagi anak cucu mereka nanti.

¹⁸Tiono Husin, Pengurus Kelenteng Soetji Nurani (ketua Umum), Wawancara Peribadi, Banjarmasin 15 Mei 2016.

¹⁹Handi, Umat yang Melaksanakan Kebaktian atau Sembahyang, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 07 Mei 2016.

Setelah selesai berdoa Hio yang dipegang dengan kedua belah tangan ditancapkan lagi 3 batang pada Hio Lou.

4) *Cucu Sen Niang Niang* (Dewi keturunan).

Di depan altar ini mereka yang sudah berumah tangga (kawin) namun belum diberi keturunan (Anak) maka mereka memohon agar di berikan keturunan yang baik yang dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara. Setelah selesai berdoa Hio yang dipegang dengan kedua belah tangan ditancapkan lagi 3 batang pada Hio Lou.

5) *Kwan Ti Shen Chiun* (Dewa Rezeki dan Keadilan).

Di depan altar Dewa ini, mereka yang pengusaha besar baik dari tokoh-tokoh terkenal mereka berdoa agar jujur dalam semua urusan dan bisa berbuat adil kepada semua orang. Dan juga memohon agar selalu mendapatkan rezeki yang berlimpah, cocok atau tidaknya membangun suatu usaha, bahkan terkadang ada yang meminta minyak yang telah diletakkan pelayanan di hadapan patung *Dewa Kwan Shen Ti Chiun* untuk syarat dagang yang nantinya diletakkan di toko. Setelah selesai berdoa Hio yang dipegang dengan kedua belah tangan ditanyapkan lagi 3 batang pada Hio Lou.

6) *Fu The Sen* (Dewa Bumi atau Tanah).²⁰

Di depan altar ini, mereka yang ingin membangun rumah, membangun tambang atau sesuatu yang berhubungan dengan membangun usaha di bumi ini maka mereka permisi dulu untuk memohon agar rumah yang

²⁰Handi, Umat yang Melaksanakan Kebaktian atau Sembahyang, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 07 Mei 2016.

mereka bangun atau tambang tadi dimana dan kapanpun dalam bekerja selalu mendapatkan hasil yang baik, tanah yang ditepati selalu memberikan kesuburan dan keselamatan. Setelah selesai berdoa Hio yang dipegang dengan kedua belah tangan ditancapkan lagi 3 batang pada Hio Lou.

7) *Hu Sen* (Dewa Keselamatan).

Letak patung ini lebih rendah dan mereka sembahyang tidak berdiri seperti halnya terhadap Dewa-Dewi yang lain. Melakukan duduk bersimpuh dengan kedua lutut menumpang pada bantal busa yang telah disediakan di Kelenteng. Didepan patung Dewa ini mereka memohon agar diberi keselamatan dalam bepergian, terhindar dari perbuatan-perbuatan orang jahat. Karena Dewa ini adalah penjelmaan dari Dewa tanah dimana Dewa tanah ini ketika ingin menolong orang atau menyelamatkan orang menggunakan macan ini. Setelah selesai berdoa Hio yang dipegang dengan kedua belah tangan ditancapkan lagi 3 batang pada Hio Lou.

8) *San Ciau Cu Se* (Tridarma).

Pada altar ini ada tiga patung Dewa yang menunjukkan tiga aliran yaitu Konfucionisme, Buddhisme dan Taoisme. Ketiga Dewa ini merupakan persatuan ketiga aliran ini hingga di namai Tridarma. Di depan Dewa ini mereka menghormati kepada yang menyatukan Dewa ini. Setelah selesai menghormat Hio yang ada ditangan ditancapkan lagi 3 batang pada Hio Lou.

9) Dewa *Tai Swi*.

Pada Dewa ini mereka yang lahir di tahun Monyet maka mereka berdoa agar terhindar dari musibah yang tidak diinginkan karena biasanya orang lahir pada tahun monyet ini dapat musibah jadi mereka berdoa. Namun biasanya dalam setahun itu terdapat berbagai macam hewan selain monyet nah orang yang lahir tidak di tahun monyet itu mereka tidak mendapatkan musibah karena pada tahun monyet saja yang selalu musibah itu datang sebab itu orang yang lahir pada tahun monyet itu sangat berharab agar dapat terhindar dari mara bahaya itu, kalau lahir tidak di tahun monyet mereka hanya berdoa apa yang diinginkan. Setelah selesai berdoa Hio yang dipegang dengan kedua belah tangan ditancapkan lagi 3 batang pada Hio Lou.

10) *Men Sen* (Dewa Pintu).²¹

Pada Dewa ini mereka memohon agar selalu dibukakan pintu hati untuk senantiasa melaksanakan sembahyang terhadap Thian Yang Maha Esa dan tugasnya untuk mengusir roh-roh jahat Kemudian batang hio yang tersisa 3 batang yang dipegang dengan kedua belah tangan ditancapkan pada Hio Lou.

Setelah kesepuluh rangkaian tersebut selesai dilaksanakan. Kemudian mereka mengambil satu botol minyak goreng yang ada di meja, terletak di sudut ruangan Kelenteng. Minyak tersebut dituangkan pada sebuah lampu pelita yang ada di depan masing-masing altar, Tujuannya agar lampu pelita yang ada dihadapan

²¹Handi, Umat yang Melaksanakan Kebaktian atau Sembahyang, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 07 Mei 2016.

masing-masing altar tersebut tetap menyala, dan sebagai lambang bahwa ajaran Thian Yang Maha Esa selalu terang dan tak pernah mati seperti halnya nyala lampu pelita itu.

Tibalah saatnya pada bagian akhir dari proses kebaktian atau sembahyang yang dilakukan di Kelenteng Soetji Nurani. Pada bagian akhir ini mereka akan membakar kertas sembahyang pada sebuah lilin yang sedang menyala, kemudian di bawa keluar ruangan Kelenteng menuju *Ci Pao Lou* yang tempatnya itu ada di halaman Kelenteng Soetji Nurani tersebut. *Ci Pau Lou* adalah tempat pengumpulan dari segala yang diinginkan dan merupakan bangunan yang bentuknya cukup unik yang letaknya pada sisi kiri dan kanan halaman Kelenteng Soetji Nurani.²²

Makna dari pembakaran kertas sembahyang tersebut adalah agar permohonan yang diucapkan pada waktu kebaktian tadi sampai dan didengar oleh para Suci, dengan disampaikan oleh gumpalan asap dari kertas sembahyang tersebut. Jadi gumpalan asap yang terbakar merupakan media pengiriman kepada para Suci yang ada dilangit agar doa dan permohonan dikabulkan.²³

Dengan berakhirnya pembakaran kertas sembahyang berarti selesailah seseorang melakukan proses kebaktian terhadap Thian Yang Maha Esa dan kepada Dewa-Dewi. Sebelum mereka meninggalkan ruangan Kelenteng mengucapkan salam perpisahan.

²²Normansyah, Pengurus Kelenteng Soetji Nurani, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 15 Mei 2016.

²³Handi, Umat yang Melaksanakan Kebaktian atau Sembahyang, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 07 Mei 2016.

Demiakanlah rangkaian (Tata Cara) Ibadah yang dilakukan oleh umat Khonghucu di Kelenteng Soetji Nurani kota Banjarmasin, Kecamatan Banjarmasin Tengah, Kelurahan Gadang.

4. Kepercayaan yang Mendasari ibadah Umat Khonghucu di Kelenteng Soetji Nurani kota Banjarmasin

Bermula dari keyakinan yang mereka miliki dalam beribadah, umat Khonghucu melaksanakan ibadah itu pada tanggal 1 dan 15 bulan Imlek karena mereka mengiring awal bulan muncul dan pertengahan bulan atau terangnya bulan.²⁴ Dari itu, maka umat Khonghucu yang ada di kota Banjarmasin mereka melakukan ibadah di Kelenteng, yang mana di Kelenteng ini terdapat tiga agama yaitu Budha, Khonghucu dan Taoisme.

Dari ibadah yang dilakukan di Kelenteng ini mereka memiliki kepercayaan terhadap Thian dan Dewa-Dewi yang ada di Kelenteng tersebut maka dari itu peneliti akan menguraikan bagaimana kepercayaan yang terdapat dalam umat Khonghucu dalam melaksanakan ibadah di Kelenteng Soetji Nurani, yang mana disana terdapat 10 rangkaian ibadah yang dilakukan oleh umat Khonghucu, nantinya satu persatu akan penulis jelaskan bagaimana kepercayaan yang terdapat dalam ibadah itu, tetapi sebelum penulis menjelaskan tentang kepercayaan dalam ibadah itu, penulis akan memberikan uraian sebelum melaksanakan ibadah itu sendiri.

²⁴Tiono Husin, Pengurus Kelenteng Soetji Nurani (ketua Umum), Wawancara Peribadi, Banjarmasin 15 Mei 2016.

Sebelum masuk ke dalam ruangan Kelenteng mereka harus mengucapkan salam dengan kata (On Me Toho) yang artinya menghormati tempat ibadah itu.²⁵ Lalu mereka masuk dan mencuci tangan kerana mereka tidak tahu sebelumnya itu tangan mereka memegang apa, jadi mereka harus membersihkan atau mencuci tangan terlebih dahulu sampai bersih. Kemudian mengambil Lilin 2 batang, Hio satu ikat yang isinya 30 batang dan kertas sembahyang lalu dipegang di tangan, kemudian itu mereka melaksanakan ibadah.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan membarikan penjelasan bagaimana kepercayaan dalam setiap ibadah yang dilakukan oleh umat Khonghucu di Kelenteng Soetji Nurani Kota Banjarmasin, yaitu sebagai berikut:

1) Kepercayaan Ibadah Terhadap Thian Yang Maha Esa

Mereka percaya bahwa Thian itu tidak berbentuk apapun, maka dari itu di Kelenteng tempat ibadah mereka tidak ada satu pun bentuk patung atau sebagainya perlambang Thian itu sendiri. Dalam ibadah yang dilakukan terhadap Thian ini mereka yakin bahwa Thian akan selalu mengabulkan doa mereka dan Thian selalu menolong dan menyelamatkan mereka. Biasa doa yang mereka ucapkan ialah untuk keselamatan dalam semua hal yang ada pada diri mereka masing-masing, intinya mereka ingin minta kemudahan dan keselamatan dalam bentuk apapun yang mereka lakukan maka dari itu mereka melaksanakan ibadah terhadap Thian Yang Maha Esa. Bukan itu saja mereka juga melaksanakan ibadah terhadap Dewa-Dewi yang Dewa-Dewi itu memiliki tugas masing-masing yang diberikan

²⁵Tiono Husin, Pengurus Kelenteng Soetji Nurani (ketua Umum), Wawancara Peribadi, Banjarmasin 15 Mei 2016.

Thian kepada mereka maka dari itu mereka juga melaksanakan ibadah terhadap Dewa-Dewi yang ada di ruangan Kelenteng Soetji Nurani kota Banjarmasin.

- 2) Kepercayaan Ibadah Terhadap Dewi Kwan Im Phu Shat (Dewi Balas kasih atau Pengasih)²⁶

Dalam melaksanakan ibadah terhadap Dewi ini umat Khonghucu berkeyakinan bahwa Dewi ini selalu belas kasih terhadap umatnya selalu menyangi umatnya yang mana biasanya yang suka beribadah kepada Dewi ini adalah para perempuan yang belum kawin mereka meminta jodoh yang baik dan rumah tangganya nanti menjadi harmonis, rukun dan berjalan dengan baik. Selain itu mereka berkayakinan juga bahwa Dewi ini akan selalu memberi kabaikan yang dilakukan oleh umatnya dalam melaksanakan ibadah dan menyajiakan buah-buahan yang nantinya diberi barchah oleh Dewi ini.

- 3) Kepercayaan Ibadah Terhadap Dewi Then sang She Mu (Dewi Penguasa laut dan Pantai)

Dalam melaksanakan ibadah terhadap Dewi ini umat Khonghucu berkeyakinan bahwa Dewi ini akan selalu menjaga pantai agar berguna bagi umatnya yang ingin mencari ikan khususnya para nelayan, sebelum para nelayan pergi mereka pasti melaksanakan ibadah dulu terhadap Dewi ini kerana mereka berkayakinan bahwa mereka akan selalu diberikan

²⁶Tiono Husin, Pengurus Kelenteng Soetji Nurani (ketua Umum), Wawancara Peribadi, Banjarmasin 15 Mei 2016.

kebaikan dalam bernelayan dan akan memperoleh lebih banyak dan berkah hasil nelayannya tadi.

4) Kepercayaan Ibadah Terhadap Dewi Cucu Sen Niang Niang (Dewi Keturunan)

Ibadah yang dilakukan oleh umat Khonghucu kepada Dewi ini, mereka berkeyakinan bahwa nantinya akan diberikan keturunan yang baik dan bisa menjalankan agama yang telah diturunkan oleh Thian Yang Maha Esa. Kebanyakan yang beribadah di depan Dewi ini adalah mereka yang sudah berumah tangga (kawin) sudah lama dan belum diberi keturunan, lalu mereka beribadah agar diberi keturunan karena mereka yakin bahwa Dewi ini yang diberikan tugas untuk memberikan keturunan dalam rumah tangga.

5) Kepercayaan Ibadah Terhadap Dewa Kwan Ti Shen Chiun (Dewa Rezeki dan Keadilan)²⁷

Umat Khonghucu yang banyak memiliki usaha mereka akan beribadah kepada Dewa ini karena mereka memiliki keparcayaan bahwa Dewa Kwan Ti Shen Chiun ini memiliki keadilan pada saat memimpin dan juga Dewa ini memiliki kekayaan sehingga umat Khonghucu juga berdoa untuk ditambahkan rezki yang banyak dan terus bertambah. Dalam usaha mereka juga jangan sampai bangkrut dan dipeliharakan dari pada musibah yang tidak diinginkan.

²⁷Tiono Husin, Pengurus Kelenteng Soetji Nurani (ketua Umum), Wawancara Peribadi, Banjarmasin 15 Mei 2016.

6) Kepercayaan Ibadah Terhadap Dewa Fu The Sen (Dewa Bumi atau Tanah)

Bagi umat Khonghucu penting sekali untuk beribadah di depan Dewa ini karena dalam kehidupan sehari-hari kita tinggal di bumi dan menjalani kehidupan juga di bumi, jadi mereka beribadah dengan berkeyakinan bahwa Dewa Fu The Sen ini akan selalu menolong umatnya dimanapun mereka berada dan ketika akan membangun rumah mereka juga pasti beribadah dulu sebelum membangun rumah karena mereka ingin dimana pun akan dibangun rumah rumahnya itu selalu dalam pemeliharaan Dewa ini dan apabila membangun usaha, usahanya akan berjalan dengan baik tidak ada musibah-musibah dalam pembangunan itu baik rumah maupun tempat usaha.

7) Kepercayaan Ibadah terhadap Dewa Hu Sen (Dewa Keselamatan)

Bagi umat Khonghucu beribadah kepada Dewa ini ialah merupakan jelmaan dari pada Dewa Fu The Sen karena apabila Dewa Fu The Sen berjalan maka menggunakan Dewa Hu Sen berbentuk Macan ini.²⁸ Kepercayaan yang terdapat dalam Dewa ini mereka yakin apabila dalam perjalanan kemana dan dimanapun mereka menuju meminta agar selamat dan terhindar dari berbagai macam bahaya diperjalanan nanti, jadi mereka beribadah kepada Dewa ini sebelum bepergian kemanapun mereka pergi. Karena mereka yakin Dewa ini juga akan menolong mereka dalam perjalanan itu.

²⁸Tiono Husin, Pengurus Kelenteng Soetji Nurani (ketua Umum), Wawancara Peribadi, Banjarmasin 15 Mei 2016.

8) Kepercayaan Terhadap Dewa San Ciau Cu Se (Tridarma)

Pada Dewa Tridarma ini mereka menghormati karena Nabi mereka yang mana dengan memiliki kepercayaan bahwa Nabi mereka adalah sosok yang sangat mulia dihadapan Thian Yang Maha Esa, maka dengan menghormati kepada Nabi Khonghucu mereka akan selalu dijaga.

9) Kepercayaan Terhadap Dewa Tai Swi

Mereka yang beribadah terhadap Dewa ini ialah untuk meminta kebaikan dalam kehidupan yang mereka jalani ini dan mereka memiliki kepercayaan bahwa Dewa ini lah yang selalu menghindarkan mereka dari musibah-musibah khususnya yang lahir pada tahun Monyet, itu mereka akan beribadah untuk terhidar dari musibah yang sangat tidak diinginkan karena pada tahun Monyet biasa musibah itu berat sekali jadi mereka yang lahir di tahun Monyet mesti beribadah dan berdoa agar terhidar dari musibah-musibah yang ada di tahun Monyet ini.

10) Kepercayaan terhadap Men Sen (Dewa Pintu)

Pada Dewa ini mereka memiliki kepercayaan bahwa beribadah kepada Dewa ini juga penting karena dengan Dewa inilah semua pintu-pintu rezeki akan dibukakan oleh Dewa Men Sen ini jadi semua umat Khonghucu meminta agar semua pintu-pintu kebaikan selalu dibuka oleh Dewa Men Sen kepada mereka.²⁹

²⁹Handi, Umat yang Melaksanakan Kebaktian atau Sembahyang, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 07 Mei 2016.

Dari keseluruhan kepercayaan terhadap ibadah yang mereka lakukan tersebut pada dasarnya satu (Esa), karena merupakan bagian dari pada Thian Yang Maha Esa (Non Polythesme). Inilah kepercayaan Umat Khonghucu terhadap Ibadah yang dilakukan mereka, meskipun berbentuk Dewa-Dewi. Mereka percaya bahwa itu adalah Thian yang ada pada diri Dewa-Dewi itu karena merupakan utusan Thian.

B. Pembahasan Data

1. Pelaksanaan Ibadah Umat Khonghucu Di Kelenteng

Setelah memperhatikan hasil penelitian yang berhasil penulis lakukan dan di uraikan pada bab ini juga, maka langkah selanjutnya, penulis akan melakukan analisis terhadap hasil penelitian tersebut pada hubungannya dengan Landasan teori yang sudah dipaparkan pada Bab II sebelumnya.

Pada bab teori telah dijelaskan mengenai ibadah umat khonghucu, di antaranya ada sembahyang yang ditujukan kepada Thian, kebaktian pada nabi, kebaktian untuk para Suci, kebaktian pada leluhur dan kebaktian kemasyarakatan. Diantara semua bentuk ibadah serta kebaktian yang telah disebutkan diatas, penelitian lebih diarahkan pada sembahyang yang ditujukan kepada Thian.

Dalam melaksanakan sembahyang kepada Thian itu sendiri, terbagi pada beberapa bagian diantaranya, Sembahyang mengucapkan syukur tiap pagi, sore, saat menerima rezeki (makanan), Sembahyang atau *Thian Hio* tiap tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan (Imlek) dan Sembahyang besar

pada hari-hari Thian, yaitu Sembahyang malam penutup tahun atau malam menjelang *Gwan Tan*, Sembahyang *King Thi Kong*, tanggal 8 menjelang tanggal 9 *Cia Gwee* (bulan pertama), Sembahyang saat *Siang Gwan* atau *Cap Go Meh*, 15 *Cia Gwee* (bulan pertama) dan Sembahyang hari *Tangcik* (hari di mana letak mata hari tepat di atas garis balik 23,5 Lintang Selatan, yakni tepat tanggal 22 Desember).³⁰

Dari semua jenis sembahyang kepada Thian di atas, penulis lebih mengarah kepada penelitian mengenai sembahyang atau Thian Ho tiap tanggal 1 dan 15 penanggalan bulan (imlek) yang dilaksanakan di Kelenteng Soetji Nurani kota Banjarmasin.

Sebelum menjelaskan lebih jauh mengenai bagaimana tata cara pelaksanaan sembahyang atau Thian Ho tersebut, penulis akan menjelaskan bagaimana Khonghucu berkembang ke Indonesia sampai ke Banjarmasin sehingga berdirinya Kelenteng Soetji Nurani.

Agama atau kepercayaan orang Cina pada Dewa-Dewa, roh leluhur, sudah ada sejak sebelum Khonghucu lahir. Khonghucu bukanlah pencipta dari agama Cina, tetapi sebagai penerus dan penyempurna dari ajaran raja-raja Suci purba. Kepercayaan dan tradisi masyarakat Cina sebelumnya dipandang banyak mengandung *tahayul* yang dapat memberatkan masyarakat.

Setelah Khonghucu lahir, keadaan masyarakat Cina pada waktu itu sudah melampaui batas kemanusiaan, Khonghucu berusaha memperbaiki

³⁰M. Ikhsan Tanggok, *Mengenal Lebih Dekat "Agama Khonghucu di Indonesia"*, (Jakarta: Pelita Kebajikan, 2005), 172.

dan membangun kembali sebuah sistem yang dapat mengatasi kekacauan itu dengan membangun kembali ajaran dari agama Khonghucu yang pernah dibawa dan diajarkan oleh raja-raja Suci purba.³¹

Pada usia lima puluh tahun, dia dilantik menjadi kepala hakim, kemudian seterusnya dia menjabat sebagai menteri urusan kejahatan, kepemimpinan membawa kesejahteraan dan kedamaian di kota tersebut.³² Namun hal tersebut tidak berjalan lama, karena pada tahun 497 SM, Khonghucu mengundurkan diri dari perkerjaannya di pemerintahan, hal itu disebabkan banyak yang ingin menjatuhkannya karena dengki atas keberhasilannya dalam pemerintahan.

Ajaran Khonghucu secara umum, lebih banyak berorientasi pada nilai-nilai etika dari pada hal-hal yang berbau ghaib ataupun mistis. Untuk urusan yang terakhir ini justru ia sering menghindari pembicaraan dengan topik mengenai hal-hal ghaib. Hal ini sejalan dengan pernyataannya “Kenapa kamu bertanya kepadaku tentang maut, sedangkan kamu tidak mengetahui tentang bagaimana harus hidup?” (Li Chi, XI: 11).³³

Dalam masa 13 tahun Khongcu mengembara dan menyampaikan ajarannya ke berbagai negeri, sambil menyempurnakan ajaran agama Khongcu yang saat itu mulai pudar karena kakalutan zaman. Kemudian beliau wafat dalam usia 72 tahun, tepatnya pada tanggal 18 bulan dua

³¹Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu Sebagai Agama*, (Jakarta: Gramedia Pusaka utama, 2003), 7.

³²Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama Bagian I, (pendekatan Budaya Terhadap Aliran Kepercayaan, Agama Hindu, Budha, Konh HU CU di Indonesia)*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), 247.

³³Joesoef Sou'yb, *Agama-Agama Besar di Dunia*, (Jakarta: Pustaka Alhusna), 167.

Imlek, 479 SM dan dimakamkan di kota Chii Fu, Shantung. Misi Genta Rohani (Bok Tok) dilanjutkan oleh murid-muridnya dan para penganutnya.³⁴

Hingga akhirnya agama Khonghucu sampai ke Indonesia, Kedatangan Khonghucu di Indonesia di perkirakan bersamaan dengan migrasi Tionghoa. Jikalau demikian kehadiran Khonghucu di Nusantara diperkirakan terjadi sejak akhir pra sejarah, atau sejak adanya hubungan dagang pada abad 3 SM.³⁵ Oleh karena itu dapat diperkirakan bahwa itu terjadi sejak zaman pasca dinasti Han, di mana Khonghucu diperlakukan sebagai agama negara. Penyebaran agama tersebut lebih meluas ke semenanjung Malaka dan kepulauan Nusantara, seperti di kota-kota pantai Banten, Sriwijaya, Cirebon, Demak, Tuban, Makasar, Ternate dan Kalimantan Barat.

Khonghucu di Indonesia, secara ajaran banyak menekankan pada pentingnya ritual, wajarlah jika para penganutya banyak melakukan ritual keagamaan dan menyembah berbagai macam objek pemujaan, seperti Raja Suci, nabi-nabi, malaikat (Dewa-Dewi) dan para leluhur. Dalam ajaran Khonghucu tidak ada larangan terhadap pemeluknya untuk menyembah Nabi yang lain. Oleh karena itu dalam setiap altar Kelenteng banyak dijumpai berbagai simbol patung yang menggambarkan keragaman objek pemujaan.³⁶

³⁴Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu....*, 12.

³⁵Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu....*, 19.

³⁶Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu....*, 47-48.

Hal ini dikarenakan pada dasarnya agama Khonghucu merupakan ajaran etika untuk orang-orang Cina yang dahulunya telah memuja banyak Dewa. Sehingga pemujaan terhadap Dewa-Dewi lain tak pernah dilarang, melainkan selalu ada beberapa penyesuaian sesuai dengan daerah yang menganut agama Khonghucu.

Untuk agama Khonghucu di wilayah tempat penelitian, yaitu di provinsi Kalimantan Selatan, tepatnya di Banjarmasin Kelurahan Gadang, tidak dapat diketahui secara pasti tahun kedatangan orang-orang Tionghoa yang membawa agama Khonghucu ke Banjarmasin, namun diperkirakan telah berlangsung selama abad ke 19 awal, hal ini diketahui dari berdirinya Kelenteng Soetji Nurani sebagai tempat peribadatan orang Khonghucu di Kelurahan Gadang yang berdiri pada tahun 1898, dengan beberapa pemugaran di dalam dan luarnya selama beberapa kali.

Setelah dijelaskan tentang sejarah secara umum serta mengenai masuknya Khonghucu ke Indonesia dan tepatnya Banjarmasin termasuk juga mengenai ajarannya yang mengedepankan prinsip atau nilai-nilai etika dibandingkan dengan nilai-nilai mistis atau ghaib. Maka selanjutnya akan dibahas mengenai peribadatan agama Khonghucu, sebagaimana dalam pembahasan sebelumnya dijelaskan, yang akan diuraikan hanya peribadatan yang dilaksanakan di Kelenteng pada setiap tanggal 1 dan 15.

Berdasarkan ajaran Khonghucu yang sebenarnya ibadah itu hanya dilakukan kepada Thian dan Nabi Khonghucu pada tanggal 1 dan 15 yang mana bulan Masehi itu jatuh pada tanggal 7 dan 21 Bulan Mei tahun 2016.

Namun pada kenyataannya umat Khonghucu yang beribadah di Kelenteng Soetji Nurani kota Banjarmasin Kelurahan Gadang, yang mana mereka selain beribadah kepada Thian dan Nabi Khonghucu mereka juga beribadah kepada Dewa-Dewi yang ada di Kelenteng Soetji Nurani kota Banjarmasin tersebut.

Jika dalam teori sembahyang yang dilaksanakan pada tanggal 1 dan 15 hanya untuk kepada Thian dan Nabi Khonghucu, maka berbeda dengan faktanya bahwa mereka ketika sampai pada tanggal 1 dan 15 bulan imlek mereka melaksanakan ibadah terhadap Thian juga melaksanakan ibadah kepada Dewa-Dewi diantaranya adalah terhadap Dewi Kwan Im Phu Shat (Dewi Balas kasih atau Pengasih), Dewi Then sang She Mu (Dewi Penguasa laut dan Pantai), Dewi Cucu Sen Niang Niang (Dewi keturunan), Dewa Kwan Ti Shen Chiun (Dewa Rezeki dan Keadilan), Dewa Fu The Sen (Dewa Bumi atau Tanah), Dewa Hu Sen (Dewa Keselamatan), Dewa San Ciau Cu Se (Tridarma), Dewa Tai Swi dan Dewa Men Sen (Dewa Pintu). Dari ibadah yang mereka lakukan itu harus secara berurutan dari Thian sampai Dewa Men Sen tidak boleh tertinggal satupun.

Selain perbedaan dalam hal tujuan dalam sembahyang, perbedaan juga terletak pada segi tata cara pelaksanaannya, tepatnya pada sarana maupun bahan yang mereka perlukan. Jika pada teorinya peribadatan hanya menggunakan lilin, dupa, dan kertas sembahyang maka pada pelaksanaannya di Kelenteng Soetji Nurani, juga memerlukan alat lainnya, yaitu penulis juga melihat ketika sudah selesai beribadah kepada Thian

dan Dewa-Dewi maka mereka mengambil minyak lala satu botol kemudian mereka tuangkan pada tempat yang sudah ada disetiap altar yang juga berisi minyak dan lilin yang sedang banyala, itu dilakukan mulai dari Thian sampai semua Dewa-Dewi yang ada disana. Kenapa demikian karena bagi mereka untuk menuangkan sedikit minyak pada setiap altar doa atau keingin akan selalu terang (berjalan baik). Dengan itu berbedalah pada teorinya karena mereka percaya bahwa lilin itu apabila dituangkan minya tidak akan padam. Setelah selesai Kemudian mereka akan membakar kertas sembahyang yang nantinya akan ditaruh pada tempat pembakaran kertas sembahyang yang sudah ada disediakan di halaman Kelenteng yang nama tempatnya tersebut adalah *Ci Pau Lou*.

Untuk tata cara pelaksanaannya, dalam pelaksanaan sembahyang Thian di Kelenteng Soetji Nurani kota Banjarmasin ini, sebagian besar sama dengan tata cara yang ada dalam teori mengenai cara penancangan dupa, pemberian salam dan sikap menghormati, yang berbeda hanya pada tujuan sembahyang sesuai dengan keperluan hidup yang meminta sebab mereka hidup ini selalu berkeinginan yang baik-baik saja. Dengan itu mereka berdoa pada setiap Dewa-Dewi yang ada di Kelenteng tersebut. Di dalam teori tidak dijelaskan, namun dalam pelaksanaan, sebagaimana dalam data bahwa mereka yang beribadah pada hari itu, selain beribadah kepada Thian, juga beribadah kepada Dewa lain.

Diantaranya mereka beribadah pada Dewa dan Dewi sebagai berikut:

1) *Thian Khong* (Tuhan Yang Maha Esa)

Berdoa di hadapan *Thian Kong* ini mereka meminta agar di lindungi, minta kesehatan selalu, agar usaha yang dijalankan tidak gagal, terhindar dari musibah yang tidak diinginkan, pada intinya mereka minta agar semua keluarga nyaman, damai sehat dan selamat. Berdoanya mereka dengan bahasa sendiri-sendiri tanpa mengeluarkan suara yang keras dengan **Posisi Berdiri Tegak, Jongkok (Kwe) dan Bersembah (Paikwe)**.

2) *Kwan Im Pu Shat* (Dewi Belas kasih atau Pengasih).

Mereka sembahyang dan berdoa memohon agar mendapatkan jodoh yang baik, keluarga harmonis, rukun dan damai dalam membina rumah tangga karena Dewi ini sangat belas kasih terhadap umat-umatnya. Dengan itu Dewi ini kebanyakannya disukai oleh para perempuan.

3) *Then sang She Mu* (Dewi Penguasa laut dan Pantai).

Untuk para nelayan yang ingin pergi melaut mereka memohon agar harinya cerah atau angin jangan ribut pada waktu di laut dan hasil lautnya itu semakin banyak dan juga mereka memohon agar pantai selalu membawa mamfaat bagi anak cucu mereka nanti.

4) *Cucu Sen Niang Niang* (Dewi keturunan).

Mereka yang sudah berumah tangga (kawin) namun belum diberi keturunan (Anak) maka mereka memohon agar di berikan keturunan yang baik yang dapat berguna bagi agama, bangsa dan negara.

5) *Kwan Ti Shen Chiun* (Dewa Rezeki dan Keadilan).

Mereka yang pengusaha besar baik dari tokoh-tokoh terkenal mereka berdoa agar jujur dalam semua urusan dan bisa berbuat adil kepada semua orang. Dan juga memohon agar selalu mendapatkan rezeki yang berlimpah, cocok atau tidaknya membangun suatu usaha, bahkan terkadang ada yang meminta minyak yang telah diletakkan pelayanan di hadapan patung *Dewa Kwan Shen Ti Chiun* untuk syarat dagang yang nantinya diletakkan di toko.

6) *Fu The Sen* (Dewa Bumi atau Tanah).

Mereka yang ingin membangun rumah, membangun tambang atau sesuatu yang berhubungan dengan membangun usaha di Bumi ini maka mereka permisi dulu untuk memohon agar rumah yang mereka bangun atau tambang tadi dimana dan kapanpun dalam bekerja selalu mendapatkan hasil yang baik, tanah yang ditepati selalu memberikan kesuburan dan keselamatan.

7) *Hu Sen* (Dewa Keselamatan).

Letak patung ini lebih randah dan mereka sembahyang tidak berdiri seperti halnya terhadap Dewa-Dewi yang lain. Melakukan duduk bersimpuh dengan kedua lutut menumpang pada bantal busa yang telah disediakan di Kelentang. Kepada patung Dewa ini mereka memohon agar diberi keselamatan dalam bepergian, terhindar dari perbuatan-perbuatan orang jahat. Karena Dewa ini adalah penjelmaan dari Dewa tanah dimana Dewa

tanah ini ketika ingin menolong orang atau menyelamatkan orang menggunakan macan ini.

8) *San Ciau Cu Se* (Tridarma).

Pada altar ini ada tiga patung Dewa yang menunjukkan tiga aliran yaitu Konfucionisme, Buddhisme dan Taoisme. Ketiga Dewa ini merupakan persatuan ketiga aliran ini hingga di namai Tridarma.

9) Dewa *Tai Swi*

Pada Dewa ini mereka yang lahir di tahun Monyet maka mereka memohon bahwa dia lahir di tahun monyet lalu mereka berdoa agar terhindar dari musibah yang tidak diinginkan karena biasanya orang lahir pada tahun monyet ini dapat musibah jadi mereka berdoa. Kalau lahir tidak di tahun monyet tidak masalah.

10) *Men Sen* (Dewa Pintu).

Pada Dewa ini mereka memohon agar selalu dibukakan pintu hati untuk senantiasa melaksanakan sembahyang terhadap Thian Yang Maha Esa. Dan tugasnya untuk mengusir roh-roh jahat.³⁷

Pemujaan pada Dewa dan Dewi diatas menjadi pembeda antara teori yang ada dengan menyatakan bahwa sembahyang pada Thian ialah waktu sembahyang yang hanya dikhususkan kepada Thian, namun pada faktanya, selain sembahyang dan melakukan penghormatan kepada Thian, para jemaah Kelenteng Soetji Nurani juga sering melakukan persembahyangan sebagaimana yang dilakukan kepada

³⁷Handi, Umat yang Melaksanakan Kebaktian atau Sembahyang, Wawancara Pribadi, Banjarmasin 07 Mei 2016.

Thian juga dilakukan kepada Dewa dan Dewi lainnya, sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Mengapa demikian karena sembahyang kepada para Dewa-Dewi yang ada di Kelenteng tersebut akan mendapat kebaikan yang pantas. Bentuk pemujaan mereka terhadap Dewa dan Dewi lain ini tidak lain disebabkan karena keperluan hidup yang terkait dengan kewenangan Dewa dan Dewi dalam mengurusnya.

Temuan lain yang ditemukan penulis dalam pelaksanaan sembahyang Thian ini, bahwa meskipun secara nyata para penganut Khonghucu melakukan pemujaan kepada para Dewa dan Dewi dengan perantaraan patung, maka berbeda dengan sembahyang kepada Thian, mereka beribadah kepada Thian dengan cara pada waktu mulai bersujud ke altar Tuhan yang Maha Esa, yang lazimnya di depan sekali menghadap ke arah langit lepas, mereka mengheningkan cipta dan memperhatikan, bahwa tidak ada satu pun gambar maupun benda apapun guna pemusatan pikiran ke altar tersebut, kecuali tempat penancangan Hio (dupa) dan sepasang lilin merah di kiri dan kanan altar.

Dari temuan di lapangan, meskipun dalam tata cara pelaksanaan semuanya terlihat sama dengan apa yang telah diuraikan dalam teori, namun ada sedikit perbedaan. Adapun perbedaan tersebut terletak pada penggunaan minyak goreng sebagai alat tambahan, minyak tersebut dituangkan pada sebuah lampu pelita yang ada di depan masing-masing Dewa-Dewi secara berurutan hingga habis satu botol. Tujuannya agar lampu pelita yang ada dihadapan masing-masing Dewa-Dewi tersebut tetap menyala, dan sebagai lambang bahwa ajaran Thian Yang Maha Esa selalu terang dan tak pernah mati seperti halnya nyala lampu pelita itu.

2. Kepercayaan Dalam Pelaksanaan ibadah tersebut

Ajaran ketuhanan dalam agama Khonghucu, khususnya kepercayaan kepada Thian atau Shang Ti, mereka percaya akan sifat transendennya sekaligus juga imanennya. Umat Khonghucu meyakini bahwa Tuhan itu Maha Esa, Maha Tunggal dan Maha Kuasa. Umat Khonghucu percaya bahwa agama ini berasal dari Thian, mereka meyakini bahwa agama mereka adalah agama langit, yakni agama yang berasal dari wahyu Tuhan.³⁸

Hal ini tergambar dalam syair-syair yang telah dijelaskan dalam bagian teori, berikut syairnya:

“Oh, betapa besarnya *Shang Ti* (Tuhan Yang Maha Kuasa) Berkahnya dicurahkan ke bumi. Dengan pandangan yang menyeluruh dengan perhatian yang sesama mengatur segala makhluk di dunia agar hidup dalam bekecukupan (*She Cing IV Wen Wang VIII/I*).”

“Oh, betapa besarnya kekuasaan *Shang Ti* (Tuhan Yang Maha Kuasa) yang memerintah dan membimbing seluruh umat manusia (*She Cing IV Thang I/I*).”

“*Thian* (Tuhan Yang Maha Esa) menciptakan umat manusia dan melengkapinya dengan sifat yang saleh dan luas. Dengan fungsi-fungsi dari badan, kekuatan, dan pikiran; tugas-tugas mereka untuk dilaksanakan (*She Cing IV /Thang VI/I*).”

³⁸Muh. Nahar Nahrawi, *Memahami Khonghucu....*, 38-39

Adanya syair diatas memberikan gambaran tentang bagaimana umat Khonghucu memandang Thian yang bersifat abadi, kepercayaan mereka terhadap Thian tersebut beriringan dengan kepercayaannya pada Dewa dan Dewi lain terutama yang telah dimuat dalam teori diantaranya ada 9 patung Dewa dan Dewi yang mereka berikan pemujaan. Diantaranya yaitu:

- Dewi Kwan Im Phu Shat (Dewi Balas kasih atau Pengasih)
- Dewi Then sang She Mu (Dewi Penguasa laut dan Pantai)
- Dewi Cucu Sen Niang Niang (Dewi keturunan)
- Dewa Kwan Ti Shen Chiun (Dewa Rezeki dan Keadilan)
- Dewa Fu The Sen (Dewa Bumi atau Tanah)
- Dewa Hu Sen (Dewa Keselamatan)
- Dewa San Ciau Cu Se (Tridarma)
- Dewa Tai Swi
- Men Sen (Dewa Pintu)

Dari kepercayaan yang terdapat pada umat Khonghucu ketika mereka melakukan ibadah di Kelenteng Soetji Nurani kota Banjarmasin, mereka pada dasarnya ingin hidup tenang damai dan selalu di hindarkan dari segala musibah-musibah yang akan menimpa mereka dari kehidupan yang dihadapi ini. Dengan melakukan ibadah mereka percaya bahwa ibadah ini akan memberikan mereka ketenangan hidup dan bisa menjalankan perintah Nabi khonghucu yang mana Nabi Khonghucu mengajarkan tentang untuk melakukan ibadah. Bagi umat Khonghucu

melaksanakan ibadah itu adalah keharusan karena dengan ibadah mereka bisa dekat selalu dengan Thian Yang Maha Esa.

Pada dasarnya ibadah yang mereka lakukan di Kelenteng Soetji Nurani ini adalah tidak sesuai dengan ajaran Ibadah yang sebenarnya akan tetapi mereka diajarkan dengan etika dan moral sehingga mereka percaya kepada Dewa-Dewi yang ada di Kelenteng Soetji Nurani Kota Banjarmasin yang memiliki kekuatan masing-masing dari Dewa-Dewi tersebut. Dalam ibadah yang dilakukan dalam 10 tahapan kesemuanya itu umat Khonghucu memiliki kepercayaan bahwa ibadah yang dilakukannya akan memberikan kebaikan dan keinginan-keinginan mereka akan didengar oleh Thian dan Dewa-Dewi tersebut, dengan menggunakan Hio atau dupa dan kertas sembahyang sebagai penyampai doa mereka kepada Thian Yang Maha Esa dan Dewa-Dewi sebagai tugasnya masing-masing.

Dari keseluruhan kepercayaan terhadap ibadah yang mereka lakukan adalah pada dasarnya satu (Esa), karena merupakan bagian dari pada Thian Yang Maha Esa (Non Polythesme), inilah kepercayaan Umat Khonghucu terhadap Ibadah yang dilakukan mereka, meskipun berbentuk Dewa-Dewi, mereka tetap percaya bahwa itu adalah Thian yang ada pada diri Dewa-Dewi itu karena merupakan utusan Thian.